

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang**

Pengeluaran konsumsi yang terdiri dari pengeluaran makanan dan bukan makanan dapat menggambarkan bagaimana penduduk mengalokasikan kebutuhan rumah tangganya. Pengeluaran konsumsi merupakan salah satu variabel makro ekonomi. Identitas pendapatan nasional menurut pendekatan pengeluaran, variabel ini lazim dilambangkan dengan huruf C, inisial dari kata *Consumption*. Pengeluaran konsumsi seseorang adalah bagian dari pendapatannya yang dibelanjakan. Apabila pengeluaran-pengeluaran konsumsi semua orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi negara tersebut.

Perkembangan pengeluaran konsumsi Indonesia selama kurun waktu tahun 1984 sampai dengan 2002 cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kenaikan yang cukup berarti pada tahun 1993 dari tahun sebelumnya sebesar 68.484,5 milyar rupiah menjadi 192.958,4 milyar rupiah seiring dengan peningkatan rata-rata pendapatan perkapita orang Indonesia yang tercatat sebesar Rp. 43.565,00 setiap bulannya menurut harga yang berlaku, dari jumlah tersebut sebesar 56,86% di antaranya merupakan pengeluaran konsumsi untuk makan. Berarti lebih dari separuh pengeluaran konsumsi habis untuk makan. Perkembangan pengeluaran konsumsi Indonesia selama kurun waktu 1984 sampai dengan 2002 tampak seperti pada tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**Pengeluaran Konsumsi Indonesia**

Tahun	Pengeluaran Konsumsi Atas Dasar Harga Berlaku (milyar)	Pengeluaran Konsumsi Atas Dasar Harga Konstan Tahun Dasar 1983 (milyar)
1984	51398.9	47259.0
1985	57201.4	50419.9
1986	63355.3	51316.4
1987	71988.9	53547.2
1988	81045.3	57158.6 -
1989	88752.3	59069.7
1990	106312.3	64603.9
1991	125035.8	69387.2
1992	135880.3	71856.3
1993	192958.4	92960.6
1994	228119.3	10060.8
1995	279876.4	11361.8
1996	332094.4	12662.7
1997	387170.7	13294.3
1998	663459.6	12825.1
1999	838097.2	15882.0
2000	850818.7	14737.8
2001	972938.3	14981.1
2002	1120164	15676.0

Sumber: BPS, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai terbitan.

Versi modern teori siklus hidup-hipotesis pendapatan permanen (LC-PIH) atau yang lebih dikenal sebagai *random walk model* dari Robert E. Hall ini menyatakan bahwa perubahan tingkat konsumsi periode sekarang ditentukan oleh perubahan pendapatan permanen. Tanpa adanya perubahan pendapatan permanen, konsumsi periode sekarang sama dengan konsumsi periode yang lalu (Dornbusch et.al., 2001: 308-311).

Ahli-ahli ekonomi klasik menganggap bahwa konsumsi merupakan fungsi dari tingkat bunga, khususnya mereka percaya bahwa tingkat bunga mendorong tabungan dan mengurangi konsumsi. Bunga adalah imbalan bagi penabung karena menunda konsumsi. Bunga dapat juga berarti sejumlah imbalan yang dibayar

konstan, penabung atau pemberi pinjaman diberi imbalan lebih banyak dan peminjam dipungut lebih banyak. Semakin tinggi tingkat bunga semakin sedikit yang dibelanjakan atas dasar kredit. Pada tingkat bunga yang tinggi, rumah tangga akan menabung lebih banyak, meminjam lebih sedikit dan berbelanja lebih sedikit (McEachern, 2000: 178).

Perkembangan tingkat suku bunga deposito selama kurun waktu tahun 1984 sampai dengan 2002 cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Pada tahun 1984 sampai dengan tahun 1990 tingkat suku bunga tidak lebih dari 20%. Tingkat suku bunga naik lebih dari 20% terjadi pada tahun 1991 sebesar 22,10%. Tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar 30,85% namun keadaan ini tidak berlangsung lama, pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2002 tidak pernah lebih dari 20%. Selama tahun 1984 sampai dengan 2002, tingkat suku bunga terendah terjadi pada tahun 1986 yaitu sebesar 9,37%. Perkembangan tingkat suku bunga deposito selama kurun waktu 1984 sampai dengan 2002 terlihat pada tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Tingkat Suku Bunga Deposito**

Tahun	Tingkat Suku Bunga Deposito (%)
1984	17,06
1985	16,01
1986	9,37
1987	16,83
1988	16,93
1989	17,08
1990	17,84
1991	22,10
1992	19,93
1993	15,49
1994	13,09
1995	15,77
1996	16,67
1997	18,32
1998	30,85
1999	23,20
2000	13,37
2001	15,24
2002	18,23

Sumber: BPS, *Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi*, berbagai terbitan.

Selain tingkat suku bunga deposito, inflasi juga mempengaruhi pengeluaran konsumsi. Inflasi merupakan gejolak harga barang dan jasa-jasa dalam kurun waktu tertentu atau dengan kata lain kenaikan dalam tingkat harga. Pendapat ini mendukung teori Keynes bahwa inflasi sebagai akibat dari masyarakat yang ingin hidup di luar batas kemampuan ekonominya, yang kemudian diinterpretasikan menjadi keadaan di mana *demand* masyarakat akan barang dan jasa yang ada dalam masyarakat. Semua orang rela mengeluarkan uangnya untuk berburu barang dan jasa terutama kebutuhan sehari-hari.

Fenomena tersebut seperti diungkapkan Boediono (1980), bahwa inflasi merupakan kecenderungan naiknya harga barang dan jasa secara terus menerus. Ini menunjukkan bukti bahwa terlalu banyaknya uang yang mengejar barang

terbatas. Perkembangan inflasi selama kurun waktu tahun 1984 sampai dengan 2002 cenderung mengalami fluktuasi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 77,63% karena pada periode tersebut Indonesia mengalami krisis ekonomi. Tahun 1999 inflasi dapat ditekan hingga mencapai 2,01% dan tahun 2002 tingkat inflasi meningkat menjadi 10,03%. Perkembangan inflasi selama kurun waktu 1984 sampai dengan 2002 terlihat pada tabel 1.3.

**Tabel 1.3**  
**Laju Inflasi**

Tahun	Inflasi (%)
1984	8,76
1985	4,31
1986	8,83
1987	8,9
1988	5,47
1989	5,97
1990	9,53
1991	9,52
1992	4,94
1993	9,77
1994	9,24
1995	8,65
1996	6,47
1997	11,05
1998	77,63
1999	2,01
2000	9,35
2001	12,55
2002	10,03

Sumber: BPS, *Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi*, berbagai terbitan.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa faktor yang memiliki kemungkinan untuk mempengaruhi besarnya pengeluaran konsumsi. Faktor-faktor tersebut meliputi konsumsi periode yang lalu, tingkat suku bunga deposito dan inflasi. Bertolak dari hal tersebut di atas, maka penelitian ini akan menganalisis

pengaruh konsumsi periode yang lalu, tingkat suku bunga deposito, dan inflasi terhadap konsumsi Indonesia dalam kurun waktu 1984-2002.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana pengaruh konsumsi periode yang lalu terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.
2. Bagaimana pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.
3. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh konsumsi periode yang lalu terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tingkat suku bunga deposito terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan dapat diperoleh manfaat antara lain :

1. Referensi Pemandangan

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan peran serta masyarakat, dalam hal ini tercermin melalui besarnya pendapatan serta pengeluaran konsumsi.

2. Referensi Kebijakan

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran sehingga menjadi bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan-kebijakan yang harus diambil untuk dapat mempengaruhi masyarakat dalam meningkatkan pendapatan khususnya pengeluaran konsumsi.

#### **1.5. Studi Empiris Sebelumnya**

Dari penelitian terdahulu mengenai konsumsi yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu dapat dibuktikan bahwa beberapa variabel makro ekonomi sangat berpengaruh dalam besarnya konsumsi. Dari penelitian tersebut, maka diperoleh hasil-hasil yang kemudian dapat digunakan untuk mendukung bahan studi dalam penelitian tentang konsumsi di Indonesia.

Kimin (2002) pernah melakukan penelitian dengan judul “Pola Konsumsi Petani Sawah Ditinjau dari Hipotesis Pendapatan Relatif Tahun 1991 dan Tahun 1999 (Studi Kasus di 3 Desa di Kecamatan Siraepulau Padang)”. Latar belakang

penelitian ini adalah tingkat konsumsi petani Kecamatan Siraepulau Padang mengalami penurunan pada tahun 1999 bila dibandingkan dengan tahun 1991. Pola dan tingkat konsumsi pada tahun 1991 berbeda dengan tahun 1999 antara lain disebabkan oleh penyesuaian tingkat konsumsi terhadap pendapatan sebagai akibat melonjaknya harga barang-barang terutama sembilan bahan pokok. Fokus penelitian ini mencoba membuktikan apakah tingkat pendapatan dan tingkat harga akan memberikan pengaruh positif terhadap tingkat konsumsi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil analisis menyebutkan bahwa tingkat konsumsi petani di Kecamatan Siraepulau dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat harga (Kimin, 2002: 277-287).

Sujarwadi (2000) yang menganalisis tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengeluaran konsumsi masyarakat di Kecamatan Kebumen dan Kecamatan Bulu Pesantren.” Dalam penelitian tersebut menggunakan analisis linier berganda dengan variabel independen berupa pendapatan, jumlah anggota keluarga, jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan, dan variabel dependennya adalah pengeluaran konsumsi. Hasil analisis menyebutkan bahwa keempat variabel tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap pengeluaran konsumis masyarakat di Kecamatan Kebumen dan Kecamatan Bulu Pesantren pada  $\alpha = 1\%$  (Andrianni dan Nurhayati, 2004: 98-108).

Andrianni dan Nurhayati (2004) melakukan penelitian dengan judul, “Analisis Hubungan Proporsi Konsumsi Makanan Dengan Berbagai Stratafikasi Pendapatan Perkapita Di Propinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2001.” Penelitian ini menganalisis ada tidaknya keterkaitan antara PDRB dengan tingkat konsumsi



pangan di tiap-tiap kabupaten dan kota di Jawa Tengah tahun 2001 dan mengukur besarnya keterkaitan antara PDRB dengan tingkat konsumsi pangan di tiap-tiap kabupaten dan kota di Jawa Tengah tahun 2001. Untuk menguji hipotesis digunakan alat analisis Chi-Square. Hasil analisis mengidentifikasi pengeluaran makanan penduduk berbeda-beda tergantung pendapatannya dan mengidentifikasikan adanya keterkaitan yang cukup kuat antara PDRB per kapita dengan pengeluaran konsumsi penduduk dengan arah positif, artinya apabila pendapatan meningkat maka pengeluaran konsumsi pangan juga meningkat

#### **1.6. Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diambil :

1. Konsumsi periode yang lalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.
2. Tingkat suku bunga deposito berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi Indonesia tahun 1984-2002.
3. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi Indonesia 1984-2002.

#### **1.7. Metode Penelitian**

Guna mendukung penelitian ini, penulis menggunakan metode yang meliputi:

### 1.7.1. Sumber dan Jenis data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder, berupa data tahunan dari tahun 1984 sampai dengan tahun 2002. Data konsumsi diperoleh dari Pendapatan Nasional Indonesia (terbitan BPS), data suku bunga deposito dan inflasi diperoleh dari Buletin Statistik Bulanan Indikator Ekonomi (terbitan BPS) dan publikasi-publikasi lain.

### 1.7.2. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan alat analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda adalah studi ketergantungan antara satu variabel atau beberapa variabel independen dengan sebuah variabel dependen (Nazir, 1998: 530). Dengan analisis regresi ini dapat diketahui hubungan antara variabel yang dijelaskan (*Dependent Variable*) di mana dalam penelitian ini adalah konsumsi, dengan variabel penjelasnya (*Independent Variable*) yaitu konsumsi periode yang lalu, tingkat suku bunga deposito, dan inflasi. Sebelum dilakukan regresi berganda perlu dilakukan uji *Mackinnon, White and Davidson* (MWD) untuk melihat model yang digunakan berbentuk linier atau log natural linier. (Gujarati, 1995: 265-267)

### 1.7.3. Model

Penelitian ini digunakan asumsi bahwa terdapat pengaruh antara konsumsi periode yang lalu, suku bunga deposito dan inflasi terhadap konsumsi periode sekarang. Menurut Suparmoko ada beberapa variabel yang mempengaruhi

sekarang. Menurut Suparmoko ada beberapa variabel yang mempengaruhi konsumsi diantaranya tingkat suku bunga dan inflasi (Andrianni, A dan Nurhayati, 2004: 103), sedangkan untuk melihat pengaruh konsumsi periode yang lalu terhadap konsumsi periode sekarang dijelaskan dengan menggunakan versi modern teori siklus hidup-hipotesis pendapatan permanent dari Robert E. Hall. (Dornbusch et.al., 2001: 308-311). Model yang ditaksir dalam penelitian ini adalah:

$$K = f(K_1, R, P)$$

Kemudian model tersebut ditrasformasikan ke dalam bentuk persamaan sebagai berikut :

$$K = \beta_0 + \beta_1 K_1 - \beta_2 R + \beta_3 P + e$$

Di mana :

K = konsumsi (rupiah)

K<sub>1</sub> = konsumsi periode yang lalu (rupiah)

R = tingkat suku bunga deposito (persen)

P = tingkat inflasi (persen)

$\beta_0$  = konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = koefisien regresi

e = error term

Kriteria ekonometrika akan terpenuhi apabila model yang diestimasi telah memenuhi asumsi klasik dari OLS, sehingga untuk mengetahui apakah ada penyimpangan atau pelanggaran asumsi klasik, maka dilakukan uji autokorelasi, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Gujarati (2005).

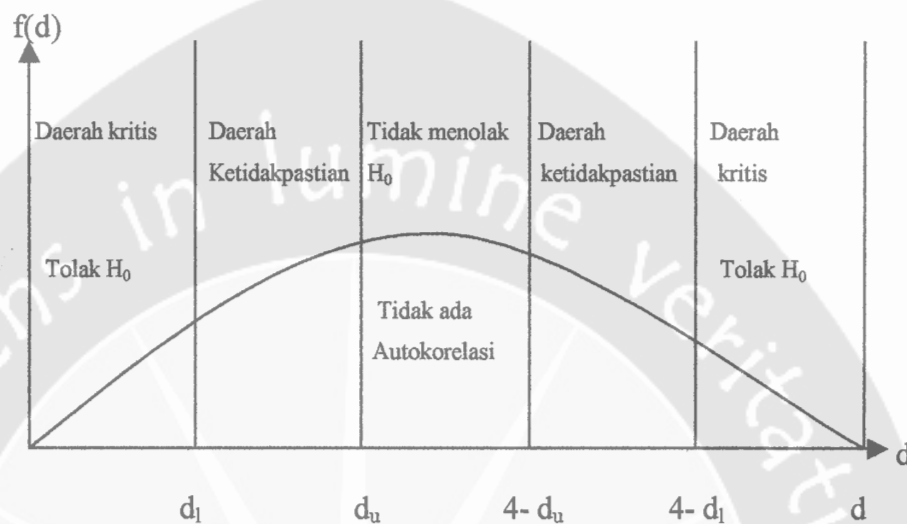
### 1.7.3.1. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah hubungan yang terjadi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam rangkaian waktu atau rangkaian ruang. Metode yang digunakan adalah metode Durbin Watson (Sumodiningrat, 1996: 231).

Hipotesis yang digunakan :

$H_0$	: ada korelasi positif
$d < d_l$	: $H_0$ ditolak
$d > d_u$	: $H_0$ diterima
$d_l \leq d \leq d_u$	: Pengujian tidak dapat disimpulkan ( <i>inconclusive</i> )
$H_a$	: tidak ada korelasi negatif
$d > 4-d_l$	: $H_0$ ditolak
$d < 4-d_u$	: $H_0$ diterima
$4-d_u \leq d \leq 4-d_l$	: Pengujian tidak dapat disimpulkan ( <i>inconclusive</i> )
$H_0$ dua arah	: tidak ada korelasi positif atau negatif
$d < d_l$	: $H_0$ ditolak
$d > 4-d_l$	: $H_0$ ditolak
$d_u < d < 4-d_u$	: $H_0$ diterima
$d_l \leq d \leq d_u$ atau $4-d_u \leq d \leq 4-d_l$	: Pengujian tidak dapat disimpulkan

**Gambar 1.1**  
**Daerah Hipotesis Uji Durbin Watson**



Sumber: Sumodiningrat, 1996: 231

Di mana:

$d_u$  = Batas lebih tinggi

$d_l$  = Batas lebih rendah

Secara statistik uji Durbin Watson adalah (Sumodiningrat, 1996:248)

1. Jika  $d < d_l$  atau  $> (4 - d_l)$ , maka hipotesis  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti terdapat autokorelasi.
2. Jika  $d$  terletak diantara  $d_u$  dan  $(4 - d_u)$ , maka hipotesis  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada autokorelasi.
3. Jika  $d$  terletak antara  $d_l$  dan  $d_u$  atau diantara  $(4 - d_u)$  dan  $(4 - d_l)$  maka uji Durbin-Watson tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Untuk nilai ini tidak dapat disimpulkan (pada suatu tingkat signifikan tertentu) ada tidaknya autokorelasi.

Untuk memperkuat pendeteksian ada atau tidaknya autokorelasi dengan metode Durbin Watson maka digunakan *Uji Breusch-Godfrey*, Selanjutnya menghitung  $R^2$  - lainnya yang dinyatakan dengan  $R^2$  *auxiliary regresssion*. Pengambilan keputusan dengan cara membandingkan besarnya probabilitas  $R^2$  *auxiliary regresssion* dengan tingkat signifikansi ( $\alpha = 0,05$ ). Jika probabilitas  $\text{Obs}^*R\text{-Square} > (\alpha = 0,05)$  maka tidak terdapat autokorelasi. Dan jika probabilitas  $\text{Obs}^*R\text{-Square} < (\alpha = 0,05)$  maka terdapat autokorelasi.

#### 1.7.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah uji yang dilakukan untuk melihat bahwa faktor-faktor gangguan untuk semua pengamatan mempunyai varians yang sama. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dengan menggunakan *Uji White*, dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati,1995):

1. Menaksir atau mengestimasi model dasar untuk mendapatkan nilai-nilai residual.
2. Membuat regresi berikutnya dengan residual sebagai variabel dependen. Regresi ini dilakukan secara individu terhadap masing-masing variabel indepeden.
3. Menaksir persamaan berikut:

$$\text{Ln } e_i^2 = \text{Ln } \sigma^2 + \beta \text{ Ln } X_i + V_i$$

4. Melakukan pengujian dengan menggunakan *chi-square* ( $X^2$ ) yaitu menggunakan  $X^2$  tabel ( $X^2$  tabel,5%).
5. Mengambil keputusan dengan kriteria:
  - a. Apabila  $X^2$  hitung  $\text{Obs} \cdot R\text{-Square} > X^2$  tabel maka signifikan, artinya model regresi mengandung gejala heteroskedastisitas.
  - b. Apabila  $X^2$  hitung  $\text{Obs} \cdot R\text{-Square} < X^2$  tabel maka tidak signifikan, artinya model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

### 1.7.3.3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji untuk melihat suatu asumsi dimana terjadi korelasi atau hubungan linier di antara variabel-variabel independen di dalam model regresi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas digunakan metode *Klein's Rule of Thumb*.

Gejala multikolinieritas dapat dideteksi dengan jalan meregresi setiap variabel independen atas setiap variabel independen lainnya. Selanjutnya menghitung  $R^2$  - lainnya yang dinyatakan dengan  $R^2$  *auxiliary regresssion*. Pengambilan keputusan dengan cara membandingkan besarnya  $R^2$  *auxiliary regresssion* dengan  $R^2$  model awal. Klein menyatakan apabila  $R^2$  *auxiliary regresssion*  $> R^2$  model awal, maka derajat kolinieritas yang terjadi diantara variabel-variabel independen berada dalam derajat yang tinggi. Derajat yang tinggi ini mengidentifikasi adanya multikolinieritas diantara variabel-variabel independen. Sebaliknya apabila  $R^2$  *auxiliary regresssion*  $< R^2$

model awal, maka derajat kolinieritas yang terjadi diantara variabel-variabel independen berada dalam derajat yang rendah, sehingga bisa dikatakan tidak ada multikolinieritas (Gujarati, 1995:337).

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka dilakukan pengujian statistik. Tujuan dilakukan pengujian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara variabel depeden dengan variabel independen, sehingga dapat diketahui pengaruh yang ada pada variabel independen terhadap variabel depeden. Uji statistik yang dilakukan meliputi:  $R^2$  (koefisien determinasi), Uji F (uji keseluruhan), dan uji t (uji secara parsial atau individu).

#### 1.7.3.4. $R^2$ (koefisien determinasi)

$R^2$  (koefisien determinasi) digunakan untuk melihat seberapa besar variasi perubahan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan variabel depeden. Nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) dapat dicari menggunakan rumus sebagai berikut (Gujarati, 2003: 84):

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS}$$

Di mana:

TSS : *Total Sum of Squares*

RSS : *Residual Sum of Squares*

ESS : *Explained Sum of Squares*



### 1.7.3.5. Uji F

Uji F digunakan untuk melihat secara keseluruhan apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Adapun langkah-langkah uji hipotesa dengan uji F sebagai berikut:

1. Penentuan hipotesis nihil dan menentukan alternatif.

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \dots \beta_n = 0$  artinya : (Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

$H_0 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \dots \beta_n \neq 0$ , artinya :(Ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

2. Nilai  $F_{hitung}$  dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Gujarati, 2003: 258):

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Di mana:

$R^2$  = Koefisien determinasi

k. = Banyaknya parameter termasuk konstanta

n = Banyaknya pengamatan atau observasi

3. Kriteria pengujian:

$H_0$  diterima apabila :  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , berarti tidak ada pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.  $H_0$  ditolak apabila :  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , berarti ada pengaruh variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen.

### 1.7.3.6. Uji t

Digunakan untuk menguji atau menghitung pengaruh setiap variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Melakukan uji hipotesis dengan uji t sebagai berikut:

1. Penentuan hipotesis nihil dan menentukan alternatif.

$H_0 : \beta_i = 0$  (Tidak ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

$H_0 : \beta_i \neq 0$  (Ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen).

2. Perhitungan nilai t hitung

$$t = \frac{\beta_i}{S\beta_i}$$

Di mana:

$\beta_i$  = koefisien regresi variabel  $X_i$

$S\beta_i$  = deviasi standar  $\beta_i$

3. Kriteria pengujian:

$H_0$  diterima apabila  $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ , ini berarti tidak ada pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen.

$H_0$  ditolak apabila  $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$  atau  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ , ini berarti ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

#### 1.7.4. Definisi Operasional

Supaya dapat dimengerti oleh semua pihak, maka definisi operasional yang dimaksud adalah sebagai berikut:

##### 1. Konsumsi

Konsumsi adalah bagian pendapatan rumah tangga yang digunakan untuk membiayai pembelian aneka barang dan jasa di Indonesia berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 1983 selama kurun waktu 19 tahun dari tahun 1984-2002.

Konsumsi diperoleh dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Konsumsi atas dasar harga berlaku} \times \frac{\text{IHK tahun dasar}}{\text{IHK tahun bersangkutan}}$$

##### 2. Konsumsi periode yang lalu

Konsumsi periode yang lalu adalah besarnya konsumsi rumah tangga lag 1 di Indonesia berdasarkan harga konstan dengan tahun dasar 1983 selama kurun waktu 19 tahun dari tahun 1984-2002.

##### 3. Tingkat suku bunga deposito

Tingkat suku bunga deposito adalah suku bunga deposito pada Bank Umum di Indonesia dalam suatu tahun selama kurun waktu 19 tahun dari tahun 1984-2002.

##### 4. Tingkat inflasi

Tingkat inflasi adalah tingkat perubahan Indeks Harga Konsumen (IHK) pada 43 kota di Indonesia dengan tahun 1993 sebagai tahun dasar selama kurun waktu 19 tahun dari tahun 1984-2002.

### 1.8. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini akan dibagi dalam lima bab. Materi pembahasan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi empiris sebelumnya, hipotesis, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penelitian.

#### BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang beberapa teori-teori yang berkaitan dengan penelitian.

#### BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini berisi tentang perkembangan konsumsi, suku bunga deposito dan inflasi di Indonesia.

#### BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang uraian pembahasan analisis hasil, pengolahan data, pengujian statistik serta pengujian asumsi klasik.

#### BAB V KESIMPULAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, dan saran berdasarkan kesimpulan tersebut.